

# HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN SUKARELA ATAS LABA PROYEKSIAN DI BAWAH STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN YANG BERBEDA

*Arief Zulianto Susilo*

Alumni Program MSi Akuntansi FEB UGM  
email: dzoely@yahoo.com

*Slamet Sugiri*

Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM  
email: ssugiri@feb.ugm.ac.id

## ABSTRACT

Previous studies find inconsistent results on the association between earnings volatility and firm value and voluntary disclosure of future earnings information. Those studies, however, do not take into account the different types of accounting standards. In fact, while many countries in the world have required firms listed in their stock exchanges to employ the IFRS (international financial reporting standards), some others have not required it until the year 2008. Do different accounting standards have impact on the association between those two firms' characteristics (earnings volatility and firm value) and voluntary disclosure of future earnings information? We formally develop and empirically test hypotheses to answer the research question. We draw our samples from banking institutions listed in Indonesian Stock Exchange representing non-IFRS firms and those listed in Australian Securities Exchange representing IFRS firms for the period of 2005-2008. Using interaction model, we find that different accounting standards do have significant influence on the association between earnings volatility and the voluntary disclosure of forward-looking earnings information. We, however, fail to find a significant effect of the different accounting standards on the association between firm value and the voluntary disclosure of future earnings information. The failure might suggest that, in the context of measurement perspective, the IFRS is actually indifferent from the non-IFRS.

**Keywords:** *Voluntary disclosures, forward-looking earnings information, firm value, earnings volatility, accounting standards*

## PENDAHULUAN

Dengan adanya permasalahan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi pertanggungjawaban kepada pemilik dan memberikan informasi yang berguna bagi investor, maka laporan keuangan harus

memperhatikan tingkat reliabilitas dan relevansi. Kedua kriteria tersebut menimbulkan *trade-off* jika digunakan secara bersamaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakanlah pengungkapan penuh (*full disclosure*).

Pengungkapan sebagai media penyajian informasi keuangan untuk para pemilik perusahaan akan menjadi mekanisme yang semakin penting di masa depan. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani pelbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada khalayak umum dapat disebut dengan pengungkapan. Seiring dengan semakin rumitnya peristiwa ekonomi dan keuangan, maka pengungkapan menjadi sangat penting dalam sebuah pelaporan keuangan. *Securities and Exchange Commission* membagi *disclosure* ke dalam dua fungsi yaitu *protective disclosure*, yang menekankan perlindungan terhadap investor tanpa pengalaman, dan *informative disclosure* yang menekankan fungsi *disclosure* untuk tujuan analisis investasi (Wolk, Dodd, dan Rozycki, 2008).

Berdasarkan jenis informasinya, *disclosure* terdiri atas pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Jumlah informasi wajib diungkap sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, sedangkan jumlah informasi sukarela diungkap sesuai kebijakan perusahaan pelapor (Mardiani, 2007). Sebagaimana diuraikan oleh Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007), terdapat beberapa motivasi yang mendasari pengungkapan sukarela. Motivasi pertama adalah tuntutan hukum. Manager yang dengan sukarela mengungkapkan berita penting, terutama yang sifatnya merugikan, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menghadapi tuntutan dari investor. Motivasi lain adalah adanya penyesuaian prediksi. Manager memiliki inisiatif untuk melaporkan informasi saat mereka percaya bahwa prediksi pasar sangat berbeda dari prediksi mereka. Namun motivasi lain adalah memberikan sinyal bahwa manager dianggap akan mengungkapkan berita baik untuk meningkatkan harga saham perusahaan mereka.

Pengungkapan informasi sangat penting karena informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pengungkapan berarti perusahaan mengklarifikasi dan menyediakan informasi tentang aturan dan tanggung jawab dewan direksi dan manajemen untuk mengungkapkan tentang tingkat akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham. Pengungkapan tentang hal-hal yang material memandang bahwa perusahaan harus secara tepat waktu dan benar untuk meyakinkan bahwa investor akan memiliki akses informasi aktual.

Pengungkapan sukarela kemudian menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh manajemen saat membuat laporan keuangan (Lang dan Lundholm, 1996). Dengan adanya pengungkapan sukarela perusahaan dapat melindungi kepentingan pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Standar pelaporan keuangan internasional (IFRS atau *International Financial Reporting Standards*) diklaim oleh penyusunnya (IASB atau *International Accounting Standards Board*) sebagai standar yang mampu meningkatkan relevansi dan keandalan informasi laporan keuangan. Meskipun banyak negara di dunia, di satu sisi, telah mewajibkan perusahaan yang terdaftar di bursa efek mereka untuk menggunakan IFRS, masih banyak pula negara, di sisi lain, yang belum mewajibkannya. Penelitian-penelitian sebelumnya (misalnya Zarb, 2007) mendapati bukti empiris yang tidak konsisten mengenai hubungan antara nilai perusahaan, fluktuasi laba, dan pengungkapan sukarela tentang laba masa mendatang. Penelitian-penelitian tersebut tidak membedakan antara

perusahaan yang laporan keuangannya mendasarkan IFRS dan perusahaan yang laporan keuangannya tidak mendasarkan IFRS. Apakah standar akuntansi keuangan yang berbeda dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel indikator perusahaan dan pengungkapan sukarela tentang laba masa mendatang? Penelitian ini menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena ini adalah upaya pertama, maka penelitian ini memberi kontribusi pada teori tentang pengungkapan sukarela dengan menguji apakah standar akuntansi yang berbeda memang memiliki dampak pada hubungan tersebut di atas.

Studi ini mendasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut. Pertama, studi ini mengabaikan aras pasar modal yang dalam hal ini adalah Pasar Modal Indonesia dalam bandingannya dengan Pasar Modal Australia. Dalam konteks ini, asumsinya juga termasuk dalam kesetaraan motivasi manajemen di dalam pengungkapan informasi perusahaan kepada pihak luar. Kedua, studi ini mengasumsikan bahwa sistem budaya dan hukum tidak mempengaruhi praktik manajemen dalam penerapan standar dan penyajian pengungkapan informasi. Ketiga, manajemen dan investor selalu diasumsikan dalam tindakan yang rasional. Artinya, manajemen dalam tindakan pengungkapan informasi selalu mempertimbangkan kemanfaatan yang hendak dicapai bagi para investor. Demikian juga, investor bertindak rasional di dalam pemilihan aset yang dikelolanya dengan pertimbangan risiko investasi dalam kaitannya dengan hasil yang akan diperoleh.

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mewakili laporan keuangan berbasis non-IFRS dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Australia yang mewakili laporan keuangan berbasis IFRS. Periode pengamatannya adalah 2005-2008. Dengan menggunakan model interaksi, penelitian ini mendapati bukti empiris bahwa standar akuntansi yang berbeda mempengaruhi hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan. Namun, penelitian ini gagal memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh standar akuntansi terhadap asosiasi antara nilai perusahaan dan pengungkapan prospek perusahaan. Tidak ditemukannya pengaruh tersebut boleh jadi mengindikasikan bahwa dalam perspektif pengukuran sebetulnya IFRS tidak berbeda secara signifikan dari PABU (prinsip akuntansi berterima umum) Amerika Serikat yang selama ini digunakan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam standar akuntansi keuangannya.

Makalah ini selanjutnya diorganisasi sebagai berikut. Langsung di bawah ini adalah kerangka teoretis dan pengembangan hipotesis. Menyusul berikutnya adalah metoda penelitian, kemudian hasil penelitian dan pembahasan. Makalah ini ditutup dengan simpulan.

## **RERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Waymire (1985) dalam penelitiannya menemukan keterkaitan antara perubahan laba dan pengungkapan yang dipilih oleh perusahaan berkenaan dengan perkiraan manajemen (dalam terminologi frekuensi dan waktu). Dia mendapati bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan yang sering menerbitkan perkiraan-perkiraan laba lebih sering ditandai oleh lebih sedikit perubahan laba daripada perusahaan yang jarang menerbitkan proyeksi-proyeksi laba. Bukti ini konsisten dengan yang dilaporkan oleh Imhoff (1978) yang menggunakan rencana klasifikasi berdasarkan pada definisi-definisi yang berbeda mengenai perusahaan sebagai *forecasters* atau *nonforecasters*. Perkiraan yang dibuat oleh manajemen dari kelompok perusahaan yang sering menerbitkan perkiraan dan kelompok perusahaan yang jarang memberikan perkiraan perubahan laba sama-sama akurat. Bukti yang ditemukan oleh Waymire (1985) mengindikasikan bahwa kelompok perusahaan yang jarang mengungkapkan perkiraan laba cenderung

untuk menerbitkan perkiraan-perkiraan masa datang pada laporan empat bulanan berikutnya sehingga mengurangi lamanya waktu perkiraan. Lang dan Lundholm (1996) mengatakan bahwa keuntungan potensial untuk melakukan pengungkapan mencakup meningkatnya jumlah investor yang tertarik dengan perusahaan, mengurangi risiko karena estimasi, dan mengurangi asimetri informasi. Dalam literatur penelitian pada bidang akuntansi ditunjukkan bahwa IAS (*international accounting standards*, sekarang IFRS) akan memberikan dorongan kepada manager untuk memberikan pengungkapan lebih banyak.

Pengungkapan sukarela yang tepat dapat membantu produksi perusahaan, strategi pendanaan dan strategi pemasaran untuk mengungkap harga saham perusahaan, dan dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Kebijakan pengungkapan sukarela yang tidak tepat mungkin dapat menyebabkan investor akan mengabaikan potensi perusahaan (Xue, 2008). Healy dan Palepu (1993) berargumen bahwa pengungkapan tambahan dibutuhkan untuk mengoreksi nilai perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel. Perusahaan perbankan dipergunakan sebagai sampel karena ia teregulasi secara ketat. Untuk melihat dampak penerapan standar akuntansi keuangan terhadap pengungkapan sukarela, harus digunakan perusahaan yang teregulasi. Perusahaan dalam industri yang teregulasi dengan ketat akan bersama-sama menerapkan peraturan yang ditetapkan, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya banyak penyimpangan.

## **PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN SUKARELA**

Pengungkapan informasi yang bersifat sukarela sebaiknya mencakup (Boesso, 2002):

*“...operating data, performance measures, financial analysis, forward-looking parameters, and other information about the company, its human capital as well as details about the relationships with different stakeholders.”*

Meskipun demikian, para pembuat standar sebaiknya menghindari untuk membuat pengungkapan sukarela yang harus ada dalam laporan keuangan karena dapat menyebabkan akan lebih banyak pengungkapan tanpa menambah nilai laporan tahunan dan tidak menyebabkan berkurangnya “*communication gap*” (Myburgh, 2001).

Pengungkapan oleh manajemen tentang strategi perusahaan juga dapat dipercaya karena manager peduli tentang reputasi mereka. Pengungkapan mengenai strategi perusahaan yang akan dilakukan pada tahun berikutnya dapat meningkatkan minat investor dan kreditor, bahkan dapat menarik investor atau kreditor baru. Bhojray, Blacconiere, dan D’Souza (2005) menyimpulkan bahwa:

*“incentives to provide voluntary disclosures or proprietary information are likely to vary with the targeted audience, leading to conflicting disclosure incentives in multi-audience environments.”*

Para penulis ini juga menemukan bahwa pengungkapan sukarela sangat kontekstual. Dengan kata lain, sifat dan tingkat laporan keuangan akan sangat bergantung pada ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan di bidang tersebut.

Penentuan kategori *voluntary disclosure of forward-looking information* mengikuti kategori yang digunakan oleh Kent Dan Ung (2003).

## **IFRS**

IAI pada tanggal 24 Desember 2008 menyatakan rencana bahwa Indonesia dalam proses mengkonvergensi IFRS dalam pengaturan standar akuntansi keuangannya. Akan tetapi pengadopsian IFRS ini tidak serta-merta dilaksanakan. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) yang berada di bawah IAI telah mencanangkan adopsi penuh IAS dan IFRS yang akan rampung pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012 (Purba, 2009).

Pengimplementasian IFRS dapat mempersulit manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Penelitian Barth, Landsman, dan Lang (2008), misalnya, memperoleh bukti empiris bahwa penggunaan IAS meningkatkan kualitas laporan keuangan. Mereka menyatakan:

*“Generally, we find that firms applying IAS exhibit less earnings smoothing, less managing of earnings towards a target, more timely recognition of losses, and a higher association of accounting amounts with share prices and returns.”*

Perbedaan standar akuntansi keuangan dan *corporate governance* berasosiasi dengan perbedaan tingkat pembangunan pasar modal dan asimetri informasi. Perbedaan standar akuntansi keuangan akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan investor atas pengungkapan, juga terhadap perbedaan tingkat likuiditas pasar modal. Pengungkapan mengenai *forward-looking information* berbeda secara dramatis dalam suatu negara maupun dalam negara yang berbeda. Hal tersebut mencerminkan perbedaan dalam persyaratan yang diatur dalam peraturan dan yang lebih penting dorongan manager untuk mau memberikan pengungkapan sukarela.

IFRS sebagaimana dinyatakan oleh IASB, penyusunnya, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Konsep *fair value* yang banyak digunakan dalam IFRS, tentunya, dapat lebih memberikan relevansi nilai daripada konsep *historical cost* yang relatif lebih banyak digunakan oleh US GAAP. Perbedaan titik berat perhatian laporan keuangan dari reliabilitas (US GAAP) menjadi relevansi (IFRS) dapat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan. Perbedaan perhatian atas pelaporan keuangan mungkin saja dapat mengubah penafsiran prospek perusahaan pada masa mendatang oleh manajemen. Peningkatan relevansi laporan keuangan juga akan berpengaruh pada pengungkapan sukarela atas prospek laba perusahaan masa mendatang. Argumen di atas akan menjadi dasar penyusunan hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini.

## **STANDAR AKUNTANSI, NILAI PERUSAHAAN, DAN PENGUNGKAPAN PROSPEK**

Studi tentang nilai perusahaan mengasosiasikan nilai perusahaan dengan pengungkapan sukarela karena beranggapan bahwa nilai perusahaan merupakan berita baik yang dapat memberikan sentimen positif kepada para investor. Zarb (2007) menemukan hubungan signifikan antara nilai perusahaan dan pengungkapan prospek. Namun, Allayannis dan Weston (2003) menemukan hubungan yang berbeda antara nilai perusahaan dan pengungkapan prospek.

Ketika manajemen merasa memiliki kemanfaatan dari berita baik ini, maka mereka berkehendak atau tidak enggan untuk mengungkapkannya kepada investor. Adanya upaya dari IASB untuk

menerapkan IFRS, yang dipandang mampu untuk lebih meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dapat menjadi salah satu sarana bagi manajemen untuk dapat memberikan informasi kepada investor tentang nilai perusahaan yang lebih akurat dan tepat waktu.

Penerapan IFRS itu diyakini sebagai berita baik karena merupakan sebuah standar berkualitas tinggi yang mampu menyediakan informasi yang relevan dan andal. Barth *et al.* (2010) menemukan bukti empiris bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan kualitas informasi bagi perusahaan sehingga direspon positif oleh investor. Keandalan kualitas informasi yang dihasilkan melalui penerapan IFRS akan mampu menyediakan informasi yang akurat dan prediktif bagi investor dalam melakukan analisa tentang prospek perusahaan secara lebih baik sehingga mendorong manajemen untuk lebih meningkatkan pengungkapan sukarela yang berisi informasi tentang prospek perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan yang menggunakan IFRS diduga menjadi lebih baik dalam bandingannya dengan yang tidak menggunakan IFRS. Oleh karena itu, nilai perusahaan yang dapat tercipta dari kemanfaatan informasi IFRS akan mencerminkan realitas. Berdasarkan argumen di atas, studi ini mengajukan hipotesis 1 sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>:** IFRS mempengaruhi hubungan antara nilai perusahaan dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan.

#### **STANDAR AKUNTANSI, FLUKTUASI LABA, DAN PENGUNGKAPAN PROSPEK**

Allayannis dan Weston (2003) mempelajari hubungan antara fluktuasi laba (*earnings volatility*), fluktuasi aliran kas (*cash flow volatility*), dan nilai perusahaan. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa fluktuasi laba dan fluktuasi arus kas berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Mereka juga menemukan bahwa fluktuasi laba secara ekonomis berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara rinci mereka menemukan bahwa deviasi standar dari fluktuasi laba yang meningkat akan menurunkan nilai perusahaan antara enam hingga dua puluh satu persen. Zarb (2007) menemukan hubungan positif signifikan antara fluktuasi laba dan pengungkapan prospek. Zarb (2007) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan penerbangan internasional di Eropa dan Amerika. Namun, Allayannis dan Weston (2003) menemukan hubungan yang negatif signifikan antara fluktuasi laba dan pengungkapan prospek. Mereka menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang *go public* di Amerika Serikat. Nyatanya data penelitian mereka diambil dari *Compustat*. Dua penelitian di atas memperoleh bukti yang tidak konsisten. Asosiasi antara fluktuasi laba dan pengungkapan seharusnya adalah positif. Ketidakkonsistenan tersebut boleh jadi disebabkan oleh keluputan mereka tidak membedakan antara perusahaan yang telah dan yang belum menerapkan IFRS.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa analis biasanya menghindar dari pemberian analisis kepada perusahaan yang fluktuasi labanya tinggi. Hal ini dilakukan agar dia tidak banyak melakukan kesalahan dalam melakukan perkiraan prospek (Brennan dan Hughes, 1991). Namun analisis akan memberikan perhatian pada perusahaan-perusahaan dengan fluktuasi saham tinggi dan memberikan perlindungan lebih serta memberikan keuntungan lebih besar kepada dirinya (Zarb, 2007).

Dalam lingkungan sosial yang cenderung untuk memberikan penilaian buruk, tindakan hukum yang potensial timbul dari ketidaktepatan perkiraan atas informasi yang telah diberikan sebagai penjelasan untuk masyarakat (Kent dan Ung, 2003). Hal tersebut juga telah disarankan kepada manajemen untuk memberikan perhatian lebih pada reputasinya. Seperti reputasi yang tidak dapat

diperoleh jika manajemen secara konsisten mengungkapkan informasi untuk menginspeksi potensi masa datang yang tidak tepat. Jika hal tersebut terjadi, “...the market might discount the credibility of any future forecasts, potentially increasing the information risk and cost of capital to investors” (Kent & Ung, 2003). Dengan demikian, keinginan manajemen untuk mengungkapkan informasi masa depan mungkin dimotivasi atau dipengaruhi oleh biaya reputasi. Jika laba perusahaan tidak stabil, maka masa depan perusahaan menjadi menurun karena manajemen akan mengalami kesulitan mengacu pada data historis untuk memprediksi hasil periode berikutnya (Kent dan Ung, 2003).

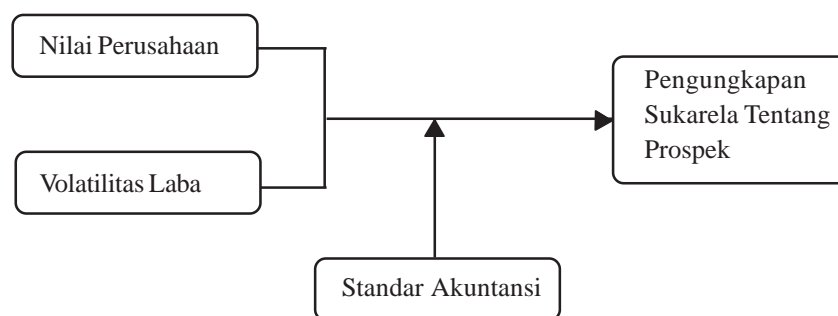
Terjadinya fluktuasi laba perusahaan secara langsung dapat berdampak pada keinginan manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan sukarela. Dampak negatif terhadap reputasi perusahaan karena tingginya fluktuasi laba terkait dengan penilaian investor akan prospek masa depan perusahaan, menjadi salah satu alasan yang mendasari keengganan manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, manajemen akan selalu berusaha untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba guna menghindari dampak negatif tersebut. Adanya penerapan IFRS dapat menjadi salah satu solusi bagi manajemen. Tujuan penerapan IFRS untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan lebih prediktif secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi yang dapat mempengaruhi hubungan negatif yang terjadi antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan. Berdasarkan pada argumen yang dikemukakan, penelitian ini menyatakan hipotesis 2 sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>:** Penerapan IFRS mempengaruhi hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan.

## METODA PENELITIAN

### Model Penelitian

Gambar 1 menyajikan model penelitian ini. Gambar tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tertentu (nilai perusahaan dan volatilitas laba) memiliki aras hubungan yang berbeda terhadap pengungkapan sukarela jika tipe standar akuntansi keuangan yang digunakan adalah berbeda.



**Gambar 1: Model Penelitian**

## Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Australia (Bursa Efek Indonesia) sebagai sampel perusahaan yang menggunakan (tidak menggunakan) IFRS dalam penyajian laporan keuangan tahunannya selama periode 2005-2008. Tentunya, hanya perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Australian Securities Exchange* yang diambil sebagai sampel. Perusahaan perbankan dipilih untuk menjadi sampel penelitian karena perusahaan perbankan teregulasi dengan ketat, sehingga kemungkinan muncul perbedaan menjadi semakin kecil atau lebih seragam. Mulai tahun 2005, Australia menerapkan penggunaan standar akuntansi *IFRS* sedangkan Indonesia belum menerapkannya sehingga tahun 2005 menjadi awal periode pengamatan. Jika penelitian memasukkan tahun sebelumnya akan muncul dampak perbedaan standar yang digunakan di Australia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan tahun 2005-2008. Pemilihan sampel tersebut dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan perusahaan non-manufaktur.

## VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURAN

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel dengan pengukuran masing-masing sebagai berikut.

**Pengungkapan Sukarela tentang *Forward-looking Information*.** Mengikuti Kent dan Ung (2003), penelitian ini mengukur pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan. Penelitian ini mendasarkan jumlah item yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan sampel dengan mengikuti kriteria yang dinyatakan oleh Kent dan Ung (2003). Berdasarkan Kent dan Ung (2003), kriteria jumlah pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan atas dua jenis, yaitu tidak memberikan pengungkapan sama sekali dan mengungkapkan dengan jumlah tertentu berkisar dari satu hingga enam. Informasi tentang pengungkapan sukarela diperoleh dengan membaca laporan tahunan yang disampaikan masing-masing perusahaan pada sampel penelitian ini. Item-item untuk mengukur pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan adalah sebagai berikut:

### No. Item Pengungkapan Sukarela

- 1 Perkiraan laba
- 2 Perkiraan faktor-faktor yang terkait dengan keuangan lainnya: *capital expenditures*, arus kas sebelum bunga dan pembayaran pinjaman, dividen per lembar saham, tingkat dividen, pendapatan, produksi, penjualan, pertumbuhan penjualan.
- 3 Peningkatan profitabilitas
- 4 Tak ada perubahan profitabilitas
- 5 Penurunan profitabilitas
- 6 Pernyataan kualitatif: tingkat perdagangan yang dapat diterima, eksplorasi yang masih berlanjut, penjualan yang masih berlanjut, pemulihan yang masih berlanjut, hasil peningkatan kinerja yang tercermin dalam nilai saham, program pengembangan perusahaan, peningkatan ekspor, peningkatan nilai pasar, meningkatkan posisi keuangan, peningkatan ketertarikan investor, peningkatan produksi, peluang bertumbuh, rencana pertumbuhan ke depan, tahun



kesuksesan. posisi yang baik untuk mengkapitalisasi di kesempatan yang akan datang.

**Nilai perusahaan.** Penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan, yakni nilai pasar aset dibagi dengan nilai pengganti aset. Tobin's Q biasa digunakan sebagai alat ukur nilai perusahaan. Ia adalah sebuah alat ukur kinerja yang membandingkan valuasi yang sama pada aset yang dihitung sebagai rasio nilai aset perusahaan terhadap kos penggantian aset perusahaan. Nilai pasar aset dihitung dengan nilai buku aset ditambah dengan nilai pasar saham biasa dikurangi nilai buku saham biasa dikurangi pajak tangguhan. Nilai pengganti aset dihitung dengan menggunakan nilai buku aset.

**Fluktuasi Laba.** Fluktuasi laba dihitung dengan menggunakan pertumbuhan laba dalam dua tahun pengamatan. Pada penelitian Kent dan Ung (2003) ditemukan bahwa penggunaan variabel ini yang berdasarkan persentase perubahan laba bersih selama 2 tahun akan menunjukkan hasil yang sama jika penelitian dilakukan selama periode 5 tahun. Dalam penelitian ini, fluktuasi laba dihitung dengan pertumbuhan laba, yakni laba tahun ini dikurangi laba tahun lalu, kemudian dibagi dengan laba tahun lalu. Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan laba tahun ini dibanding tahun sebelumnya.

## PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian, dikembangkan model berikut ini.

$$\text{DISC} = \alpha + \beta_1 \text{NP} + \beta_2 \text{FLUK} + \beta_3 \text{D} + \beta_4 \text{NP} * \text{D} + \beta_5 \text{FLUK} * \text{D} + \varepsilon$$

Keterangan:

DISC : *voluntary disclosure*

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  : koefisien regresi

NP : nilai perusahaan

FLUK : fluktuasi laba

D : *dummy* tipe standar akuntansi, 1 untuk IFRS, 0 jika tidak

$\varepsilon$  : *error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sampel

Pada periode pengamatan, jumlah keseluruhan perusahaan perbankan *go public* di BEI adalah 19 perusahaan, sedangkan di Bursa Efek Australia terdaftar 14 perusahaan. Data perusahaan *go public* di Indonesia dan Australia yang tersedia di *OSIRIS* dan memiliki data laporan tahunan lengkap sejumlah 15 dan 7 perusahaan. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 22 perusahaan dengan jumlah observasi 88. Proses dan tahapan pemilihan sampel disajikan di Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan	
	Indonesia	Australia
Jumlah perusahaan perbankan <i>go public</i>	26	7
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar	(7)	(0)
Perusahaan perbankan <i>go public</i> yang konsisten selama periode pengamatan	19	7
Perusahaan perbankan yang dikeluarkan dari sampel karena data tidak tersedia, tidak lengkap dan berbeda klasifikasi dari OSIRIS	(4)	(0)
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel akhir	15	7
Periode pengamatan (tahun)	4	4
Total tahun-perusahaan	60	28

Keterangan: jumlah perusahaan berdasarkan data tahun 2008

#### STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif disajikan di Tabel 2. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata untuk variabel DISC adalah 1,716 dengan deviasi standar sebesar 0,843. Variabel-variabel yang lain memiliki kemiripan dalam besaran rerata dan deviasi standarnya. Dari semua data deskriptif, inferensi dapat ditarik bahwa variabel fluktuasi laba cenderung untuk mampu menjelaskan hasil pengujian hipotesis nantinya. Dalam kaitannya dengan pemoderasian, senjang data keterkaitan antara fluktuasi laba dan dummy dari -0,210 sampai dengan 0,640. Variansi pemoderasian ini bergerak seiring dengan pergerakan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Hasil inilah yang diharapkan untuk menarik simpulan empiris.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

N= 88				
Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Deviasi	Standar
Disc	0,000	4,000	1,716	0,843
NP	0,920	1,610	1,081	0,099
FLUK	-2,520	3,010	0,104	0,688
D	0,000	1,000	0,318	0,468
NP*D	0,000	1,150	0,340	0,501
FLUK*D	-0,210	0,640	0,050	0,119

Keterangan: Disc: Pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan; NP: Nilai Perusahaan; FLUK: Fluktuasi laba; D: Dummy

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan uji t, yaitu untuk menginvestigasi seberapa besar pengaruh tipe standar akuntansi (dinotasikan dengan D) terhadap hubungan masing-masing variabel nilai perusahaan (NP) dan fluktuasi laba (FLUK) dengan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan (DISC).

Tabel 3 menunjukkan bahwa model empiris penelitian ini memiliki nilai F sebesar 2,360 dengan nilai probabilitas 4,7 persen yang berarti signifikan. Besarnya  $R^2$  dan *adjusted R<sup>2</sup>* yang ditunjukkan oleh tabel tersebut adalah 12,6% dan 7,2%. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* 7,2% menunjukkan bahwa variasi pengungkapan sukarela tentang prospek dijelaskan sebanyak 7,2 persen oleh variabel-variabel independen. Hasil pengujian koefisien interaksi dijelaskan berikut ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi**

$$DISC = \alpha + \beta_1 NP + \beta_2 FLUK + \beta_3 D + \beta_4 NP * D + \beta_5 FLUK * D + \epsilon$$

Variabel	Koefisien	Nilai t	Nilai probabilitas Ho=0
(Constant)	3,887	3,936	0,000
NP	-2,029	-2,245	0,027
FLUK	0,041	0,323	0,748
NP*D	0,570	0,131	0,896
FLUK*D	2,292	2,442	0,017
D	-0,909	-0,196	0,845
Nilai F ( <i>p-value</i> )	2,360 (0,047)		
$R^2$	12,6%		
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	7,2%		

Keterangan: Disc: Pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan; NP: Nilai Perusahaan; FLUK: Fluktuasi laba; D: Dummy

### Pembahasan Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menguji apakah penggunaan standar akuntansi yang berbeda akan mempengaruhi hubungan nilai perusahaan dengan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara NP dan D adalah 0,570 dengan nilai probabilitas sebesar 89,6 persen. Jelaslah bahwa koefisien tersebut tidaklah signifikan. Jadi, bukti empiris tidak mendukung hipotesis bahwa standar akuntansi keuangan yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara nilai perusahaan dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan masa depan. Tidak terdukungnya hipotesis 1 mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut. Tampak di Tabel 3 bahwa nilai perusahaan memang mempengaruhi pengungkapan tentang prospek dengan koefisien (nilai probabilitas) sebesar -2,029 (0,027). Negatifnya koefisien tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai perusahaan terhadap pengungkapan adalah negatif. Interpretasinya adalah

ketika nilai perusahaan tinggi, maka perusahaan terdorong untuk melakukan pengungkapan sukarela hanya sampai pada level yang menguntungkan perusahaan. Perusahaan tidak terdorong untuk melakukan sukarela di atas level tersebut.

Namun, interaksi antara nilai perusahaan dan tipa standar akuntansi tidaklah signifikan. Ini mengindikasikan bahwa IFRS produk IASB (*International Accounting Standards Board*) secara substansial tidak mengubah nilai buku perusahaan karena sebetulnya yang diatur oleh IFRS secara substansial sudah termuat dalam SFAS produk FASB. Jelasnya, penerapan pengukuran basis IFRS juga sudah termuat dalam SFAS yang selama ini digunakan baik oleh Indonesia maupun oleh Australia. Itulah penjelasan logis terhadap tidak terdukungnya hipotesis 1.

## **Pembahasan Hipotesis 2**

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menguji apakah tipa standar akuntansi mempengaruhi hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela mengenai prospek perusahaan. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien FLUK adalah sebesar 0,041 dan ini tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 74,8 persen. Artinya, sebelum terdapat interaksi antara FLUK dan D, variabel fluktuasi tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela tentang prospek. Namun, Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien interaksi antara FLUK dan D adalah sebesar 2,292 dengan nilai probabilitas sebesar 1,7 persen. Jelaslah bahwa koefisien tersebut adalah signifikan. Jadi, bukti empiris mendukung hipotesis bahwa standar akuntansi keuangan yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan masa depan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela tentang prospek tidaklah signifikan kecuali setelah fluktuasi berinteraksi dengan standar akuntansi. Dengan kata lain, IFRS dalam penelitian ini memperkuat hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan tersebut.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menguji hipotesis bahwa standar akuntansi yang berbeda mempunyai dampak terhadap hubungan antara karakteristik perusahaan tertentu (nilai perusahaan dan fluktuasi laba) dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan.

Penelitian ini menyediakan hasil sebagai berikut. Pertama, tipa standar akuntansi mempengaruhi hubungan antara fluktuasi laba dan pengungkapan sukarela mengenai prospek perusahaan. Interpretasi yang dapat diberikan kepada temuan ini adalah bahwa penerapan IFRS mengurangi ketidaksimetrisan informasi karena IFRS lebih banyak mengatur *disclosure* dan lebih banyak menggunakan konsep *fair value* yang secara teoretis adalah lebih relevan.

Kedua, tidak cukup bukti bahwa tipa standar akuntansi mempunyai dampak signifikan terhadap hubungan antara nilai perusahaan dan pengungkapan sukarela tentang prospek perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh standar terhadap hubungan tersebut mungkin disebabkan oleh tidak substansialnya perbedaan antara IFRS dan Non-IFRS dari perspektif pengukuran.

Studi ini memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini tidak mempertimbangkan perbedaan materialitas nilai uang. Artinya, kurs nilai uang antarkedua negara dianggap konstan. Senyatanya, apabila terjadi pergeseran nilai uang, maka hal ini berdampak pada pengelolaan informasi dan pengungkapan bagi manajemen.
2. Penelitian ini juga mengabaikan kemampuan dan kapabilitas manager di kedua negara. Sekalipun

senyatanya, kemampuan dan kapabilitas managerial berbeda antara negara maju dan negara berkembang.

3. Studi ini tidak mempertimbangkan aspek kualitas laba. Artinya, sistem dan prosedur akuntansi yang diterapkan perusahaan di Australila dan Indonesia menghasilkan laba akuntansi yang kualitasnya dianggap sama. Perlakuan terhadap seluruh transaksi ataupun kejadian dianggap sama dalam pengukuran laba akuntansi.

## REFERENSI

- Allayannis, G. dan J.P. Weston, "Earnings volatility, cash flow volatility, and firm value," 2003. <http://www.gunther.smeal.psu.edu/48936.html>
- Barth, M.E., W.R. Landsman., dan M.H. Lang, "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*. 2008.
- Barth, M.E., A.D. Jagolinzer, E. Riedl, dan C.S. Armstrong, C.S., "Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe," *The Accounting Review*, vol. 85, No.1, 2010.
- Boesso, G., "Form of Voluntary Disclosure: Recommendation and Business Practices In Europe and U.S", Working Paper, No.17, University of Milan, 2002.
- Brennan, M.J., dan Patricia, J. Hughes., "Stock Price and the supply of Information," *The Journal of Finance*, vol. XLVI, No. 5, 1991.
- Healy, P.M. dan K.G. Palepu., 'The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices', *Accounting Horizons*, Vol.7, No.1, 1993
- Imhoff, E.A., "The representativeness of management earnings forecasts", *The Accounting Review*, 836-850. 1978.
- Kent, P., dan K, Ung. "Voluntary Disclosure of Forward-Looking Earnings Information In Australia," *Australian Journal of Management*, 2003.
- Lang, M.H., dan R.J. Lundholm., "Corporate Disclosure Policy and Analyst Behavior," *The Accounting Review*. Vol. 71, No.4, 1996.
- Mardiani, F. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sukarela Terhadap Harga Saham Di BEI," Skripsi Tidak Diterbitkan. FEB UGM, 2007.
- Myburgh, J.E., "The informativeness of voluntary disclosure in the annual reports of listed industrial companies in South Africa," *Meditari Accountancy Research*, Vol. 9, 199-216. 2001.

- Purba, M.P. International Financial Reporting Standards: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia, Graha Ilmu, 2009.
- Waymire, G., "Earning Volatility and Voluntary Management Forecast Disclosure," Journal of Accounting Research, Vol.23, 1985.
- Wild, J.J., K.R. Subramanyam, dan R.F. Halsey., Financial Statement Analysis, New York: McGraw-Hill Book Co., 2007.
- Wolk, H.I., J.L. Dodd, dan J.J. Rozycki., Accounting Theory: Conceptual Issues In A Political and Economic Environment, Sage Publication. 2008.
- Xue, W. "Voluntary Disclosure Behavior and Strategy In Chinese Listed Companies," Journal of Modern Accounting and Auditing, vol 4, 2008.
- Zarb, B.J. "Voluntary Disclosures of Forward-Looking Earnings Information and Firm Value In the Airline Industry," International Journal of Business Research, Vol. 7, Number 6, 2007.